

Faktor-faktor yang mempengaruhi Income Smoothing perusahaan Property dan Real Estate periode 2014-2017

Kartika Dewi¹

¹Jurusan Akuntansi dan Keuangan, Faculty of Economics and Communication, Universitas Bina Nusantara, Jakarta, Indonesia 11480
E-mail : kdewi@binus.edu

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Income Smoothing dari perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Variable Bebas yang digunakan adalah *Return On Assets*, *Net Profit Margin* dan *Debt Assets Ratio*. Variable Terikat menggunakan *Income Smoothing* yang diukur dengan Indeks Eckel. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Pemilihan sampel dalam pemilihan ini menggunakan *purposive sampling method* dan menghasilkan 116 sampel sebagai obyek penelitian. Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan tahunan yang telah di audit dan terdaftar di laman www.idx.co.id. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistic biner dengan bantuan SPSS versi 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* dan *Debt Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing*. (KD)

Kata Kunci

Return On Assets, Net Profit Margin, Debt Assets Ratio, Index Eckel, Income Smoothing

1. PENDAHULUAN

Laporan Keuangan yang dipublikasikan di gunakan oleh investor untuk mengambil keputusan ekonomi dan indikator laba menjadi tolok ukur keputusan tersebut. Tentunya investor mengharapkan laba yang besar dan meningkat setiap tahunnya. Hal ini menjadi tekanan besar bagi manager akuntansi dan keuangan untuk bisa memuaskan semua pemangku kepentingan yang membaca laporan keuangan. Tiap manager mempunyai metode sendiri-sendiri dalam penyusunan laporan keuangan sehingga penyusunan laporan keuangan tidak relevan walaupun laporan tersebut memang disusun sesuai Standar Akuntansi Keuangan. Laporan Keuangan tidak bisa mencerminkan fungsinya sebagai laporan yang dipercaya dan dipertanggungjawabkan karena perbedaan kepentingan tiap manager terdapat dalam [1].

Ketika pemangku kepentingan menitikberatkan *profit* maka manager cenderung melakukan *dysfunctional behavior*. Perilaku ini berkaitan erat dengan *agency theory* dimana pemilik sebagai *principal* memberi wewenang kepada manajemen sebagai *agent* untuk mengambil

keputusan atas nama *principle* dengan cara melakukan *earning management* yang salah satu contohnya dengan *Income Smoothing*. Literatur akuntansi mendefinisikan Manajemen laba sebagai “distorsi penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum”. Manajemen laba dianggap legal dan wajar agar laporan keuangan dapat diprediksi dan stabil sehingga [2] menyatakan “berbagai faktor yang saling berkaitan misalnya kontrak hutang, karir dan kompensasi menyebabkan manager melakukan Manajemen laba”. Manajemen laba adalah alat strategis perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan dan mengurangi resiko. Investor menggunakan informasi laba untuk untuk mengevaluasi kinerja manajemen dan melakukan tafsiran atas *earning power* perusahaan masa sekarang dan masa yang akan datang, meyakinkan atau menolak penilaian atas perusahaan tersebut. Begitu pentingnya informasi laba tersebut membuat manajemen termotivasi melakukan *dysfunctional behavior* dimana bisa menimbulkan asimetri informasi. *Income Smoothing* merupakan praktek yang banyak dilakukan diberbagai perusahaan diseluruh dunia tetapi bila

disengaja dan dibuat-buat maka dapat menyesatkan pembacaanya.

Salah satu metode earning manajemen adalah *Income Smoothing* atau dalam Bahasa Indonesia perataan laba. *Income Smoothing* diukur menggunakan *Index Eckel* dimana rumusnya adalah *coefficient delta income* di bagi *coefficient delta sales*. Dalam jurnalnya, [3] menyatakan jika index Eckel lebih kecil dari 1 ($CV\Delta I < CV \Delta S$) maka Manajemen dianggap melakukan praktik *income smoothing*. Dan berlaku sebaliknya. Berdasarkan uraian diatas terdapat terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Income Smoothing* sehingga dari teori Eckel dapat diajukan 3(tiga) hipotesis yang mempengaruhi *Income Smoothing* yaitu *Return On Assets (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt Asset Ratio (DAR)*.

1.1 Return On Assets (ROA)

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menyatakan besarnya laba yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode, bisa bulanan, triwulan, setengah tahun atau tahunan. Rasio ini mengukur efisiensi Manajemen mengelola aktifitas operasi perusahaan dalam mencari keuntungan dari penjualan yang dilakukan. *Return On Assets (ROA)* termasuk rasio profitabilitas yang digunakan di penelitian ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu periode akuntansi. Penelitian yang dilakukan [4] *Return On Assets* berpengaruh terhadap *Income Smoothing* dimana makin tinggi rasio ROA-nya maka semakin besar keinginan manajemen melakukan *income smoothing* karena Manajemen dapat memprediksi kemampuan laba yang diperoleh dimasa depan yang mengakibatkan manajemen dapat mengatur metode dan waktu atas laba yang diperoleh yaitu dengan menunda atau mempercepat laba. Berdasarkan pemikiran diatas maka hipotesis 1 adalah:

H₁: Return On Assets Ratio mempunyai hubungan signifikan terhadap Income Smoothing

1.2 Net Profit Margin (NPM)

Selain itu rasio profitabilitas lainnya yang digunakan untuk memprediksi *Income Smoothing* adalah *Net Profit Margin (NPM)*. Rumus dari NPM adalah *earnings after interest and tax* dibagi *net sales*. Ratio ini menunjukkan seberapa besar persentase laba

bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih setelah pajak menunjukkan kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola aktivitas operasi perusahaan hingga berhasil untuk memperoleh margin ditingkat tertentu. Hasil penelitian [5] menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *income smoothing* sehingga hal ini akan meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan sehingga manager menggunakan kesempatan ini untuk melakukan *income smoothing*. Manajemen melakukan perataan laba agar fluktuasi laba terjadi sesuai yang diharapkan investor dengan harapan calon investor tertarik membeli saham perusahaan tersebut.

H₂: Net Profit Margin Ratio mempunyai hubungan signifikan terhadap Income Smoothing

1.3 Debts to Assets Ratio (DAR)

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini menggambarkan besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya jika dibandingkan dengan menggunakan modal perusahaan. Rasio leverage mengidentifikasi seberapa besar tingkat resiko perusahaan yang berdampak pada performa suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan [6], *Debt Assets Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Income Smoothing*. Hal ini dijelaskan sebagai berikut semakin tinggi debts perusahaan maka semakin tinggi *Income Smoothing* yang dilakukan perusahaan karena semakin tinggi resiko yang dihadapi perusahaan dalam pengelolaan beban bunga yang ada di debts. Beban bunga yang tinggi akan menyebabkan laba perusahaan mengecil dan terutama bila revenue tidak meningkat *significant*.

H₃: Debts Assets Ratio mempunyai hubungan signifikan terhadap Income Smoothing

1.4 Sektor Property dan Real Estate

Sektor *Property* dan *Real Estate* merupakan salah satu pilihan utama investor dalam berinvestasi karena harga *property* yang selalu meningkat dari tahun ke tahun, bisnis

sektor ini menjadi rentan terhadap fluktuasi suku bunga, nilai tukar, inflasi serta kebijakan pemerintah. Bila melihat ke tahun-tahun sebelumnya, bisnis *property* dan *real estate* mengalami masa keemasan ditahun 2010-2013. Pada periode ini harga *property* dan *real estate* naik *significant* namun mulai menurun dari tahun 2013 kuartal kedua hingga tahun 2015. Pada tahun 2012 merupakan tahun politik bagi gubernur Jakarta sehingga hal ini berdampak pada harga *property* dan *real estate* di daerah Jabodetabek. Harga *property* dan *real estate* bisa terkoreksi 20%-30% selama tahun pemilu tersebut.

Bank Indonesia mengeluarkan aturan rasio *loan to value* (LTV) untuk kredit *property* serta rasio *financing to value* (FTV) untuk pembiayaan *property* pada tahun 2015. Aturan ini dinilai perusahaan *property* menyulitkan konsumen untuk membeli *property* dan *real estate*. Menurut hasil survey harga Properti Residential (SHPR)

KRITERIA SAMPEL	JUMLAH PERUSAHAAN	JUMLAH DATA
Jumlah Perusahaan Sektor <i>Property, Real Estate and Construction</i> per Tahun 2018	72	288
Jumlah Perusahaan Konstruksi Perusahaan yang <i>Go Public</i> Setelah Tahun 2014	(10)	(40)
Laporan Keuangan Tidak Disajikan Secara Lengkap Perusahaan yang Mengalami Kerugian Diantara Tahun 2013-2017	(21)	(84)
	(2)	(8)
	(10)	(40)
TOTAL SAMPEL	29	116

pada tahun 2017 menyimpulkan PDB Indonesia menurun dan nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika melemah hingga Rp 14.000 per dolar AS pada tahun 2017 tersebut. SHPR menyatakan sebagian besar perusahaan *property* yang saham nya tercatat di Bursa Efek Indonesia tidak mencapai target, sebagian kecil *stagnan* dan hanya beberapa yang meningkat.

Dampak dari penurunan sektor *property* dan *real estate* tersebut membuat laba perusahaan sektor tersebut menurun dan tentunya mempengaruhi keputusan dan strategi manager dalam mempertahankan kinerja keuangan perusahaan. Sehingga manajer terdorong untuk memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi fluktuasi laba dan melakukan *income smoothing* di periode yang kurang menguntungkan. Oleh karena itu, saya tertarik untuk

melakukan penelitian di sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah

1. Apakah *Return on Assets Ratio* berpengaruh terhadap *Income Smoothing*?
2. Apakah *Net Profit Margin Ratio* berpengaruh terhadap *Income Smoothing*?
3. Apakah *Debt to Assets Ratio* berpengaruh terhadap *Income Smoothing*?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan bersifat kuantitatif. Obyek data diambil dari perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Teknik pengambilan sample menggunakan *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Dari populasi yang berjumlah 72 perusahaan selama 4 periode dengan total data sebanyak 288 data dieliminasi sebanyak 43 perusahaan dengan jumlah data sebanyak 172 data hingga menghasilkan sampel sebanyak 29 perusahaan dengan jumlah data sebanyak 116 data. Kriteria sample dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1. Kriteria Sample.

Sumber: Hasil olah data.

Data diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 23 dengan metode analisa regresi logistik biner. Maksud penggunaan regresi logistik biner karena *income smoothing* sebagai *variable dependen* merupakan *variable dummy* yaitu *variable* yang bersifat kualitatif namun dapat dikuantitatifkan dengan ukuran binomial yaitu angka 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan *income smoothing* dan angka 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing*. Pengukuran *return on asset*, *net profit margin* dan *debt to asset ratio* menggunakan skala ratio. Pengukuran *Income Smoothing* menggunakan skala nominal. Tidak dibutuhkan asumsi klasik untuk metode regresi logistik biner.

Rumus *Income Smoothing* ditemukan oleh [3]. Metode perhitungan indeks Eckel (1981) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = (CV \Delta I) / (CV \Delta S)$$

Dimana:

ΔI = Perubahan laba dalam satu periode

ΔS = Perubahan penjualan dalam satu periode

CV = Koefisien variasi dari variable yang diperoleh dari standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

Kriteria perusahaan yang memenuhi hasil uji indeks eckel dalam melakukan praktik income smoothing dilihat dari:

- Perusahaan dianggap melakukan income smoothing bila indeks eckel < 1
- Perusahaan dianggap melakukan income smoothing bila indeks eckel > 1

3. HASIL

Analisa regresi logistic biner terdiri dari beberapa pengujian yaitu:

3.1. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama dalam menilai model fit dengan data adalah menggunakan fungsi *Likelihood*. Analisa Overall model fit dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood (Block Number = 0)* dengan nilai *-2 Log Likelihood (Block Number = 1)*. Jika nilai pada *-2 Log likelihood (Block Number = 1)* mengalami penurunan dari *-2 Log likelihood (Block Number = 0)* maka model yang dihipotesiskan fit dengan data. Berikut disajikan table hasil pengujian overall model fit.

Tabel 2. Hasil Uji -2log likelihood Block = 0.

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	143,735	-,759
	2	143,695	-,798
	3	143,695	-,799

Sumber: Hasil olah data.

Tabel 3. Hasil Uji -2log likelihood Block = 1.

Iteration History ^{a,b,c,d}						
Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients ROA	NPM	DAR
Step 1	1	135,406	-1,908	5,490	,254	1,696
	2	131,664	-2,429	5,712	,722	2,393
	3	120,932	-3,884	,630	3,500	4,559

4	118,225	-4,660	-4,804	5,752	5,602
5	117,491	-5,049	-9,899	7,587	6,055
6	117,461	-5,143	-11,175	8,049	6,159
7	117,461	-5,147	-11,218	8,065	6,163
8	117,461	-5,147	-11,218	8,065	6,163

Sumber: Hasil olah data.

Hasil pengujian pada *-2 Log likelihood block number = 1* menghasilkan nilai 117,461 dengan konstanta koefisien -5,147 mengalami penurunan dari *-2 Log Likelihood block numer = 0* pada table sebelumnya dengan nilai 143,695 dengan konstanta koefisien -0,799. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan variable return on assets, net profit margin dan debt assets ratio kedalam model memperbaiki model fit.

3.2. Uji Simultan (*Omnibus Test of Model Coefficients*)

Uji simultan bertujuan untuk menguji apakah variable independen mempunyai hubungan yang signifikan terhadap model yang diuji. Pengujian dilakukan dengan melihat hasil signifikan dari nilai Chi-square hasil selisih *-2 log likelihood block 0* dan *-2 log likelihood block 1* pada overall model fit. Jika hasil uji pada chi square menghasilkan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 maka variable independen mempunyai hubungan yang signifikan secara simultan terhadap variable dependennya. Berikut disajikan table hasil pengujian simultan:

Tabel 4. Hasil Uji Simultan.

Omnibus Tests of Model Coefficients			
		Chi-square	Df Sig.
Step 1	Step	26,234	3 ,000
	Block	26,234	3 ,000
	Model	26,234	3 ,000

Sumber: Hasil olah data.

Nilai pada hasil uji *-2loglikelihood block number = 0* adalah 143,695 dengan koefisien konstanta -0,799. Sedangkan hasil uji log likelihood block number = 1 adalah 117,461 dengan koefisien konstanta -5,147. Uji pada chi square 26,234 hasil selisih dari *-2 log likelihood block 0* dan 1 menghasilkan tingkat signifikan 0,000 yaitu dibawah 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penambahan variabel return on asset, net profit margin dan debt asset ratio mempunyai hubungan yang signifikan secara simultan terhadap income smoothing dan menambah model fit.

3.3. Uji Goodness of Fit

Uji Goodness of fit terdiri dari 2 jenis pengujian yaitu Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R square. Berikut disajikan table hasil pengujian Goodness of Fit Test

Tabel 5. Hasil Uji Goodness of Fit.

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	117,461 ^a	,202	,285

Sumber: Hasil olah data.

3.3.1. Uji Cox and Snell R Square

Cox and Snell R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit untuk diinterpretasikan [7].

3.3.2 Uji Nagelkerke R Square

Nagelkerke R Square menampilkan angka sebesar 0,285 yang berarti variabilitas variable independen, yaitu return on asset, net profit margin dan debt asset rasio hanya dapat menjelaskan variabilitas variable dependen yaitu income smoothing sebesar 28,8% sedangkan sisanya sebesar 70,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini. Jadi, berdasarkan hasil dari uji Goodness of Fit R^2 , model regresi dapat diteliti lebih lanjut karena model mampu menerangkan variabilitas variable independen meskipun jumlah variable dependen yang diteliti masih terbatas.

3.4 Uji Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test)

Kecocokan data empiris dengan model dapat diuji dengan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test dengan cara menguji hipotesis 0 dimana jika tingkat signifikan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis 0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya. Sehingga goodness of fit modelnya tidak baik karena tidak dapat memprediksikan nilai observasinya. Sebaliknya jika tingkat signifikan dari Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test lebih besar dari 0,05 maka hipotesis 0 diterima, artinya model dianggap mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena data cocok dengan observasinya [7].

Tabel 6. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test.

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	4,527	8	,807

Sumber: Hasil olah data.

Output hasil pengolahan dengan SPSS versi 23 seperti pada table 6 menunjukkan nilai chi-square Hosmer and Lemeshow Test sebesar 4,527 dengan tingkat signifikan sebesar 0,807. Maka dapat disimpulkan Hipotesis 0 diterima karena nilai signifikan diatas 0,05 artinya model regresi yang digunakan sesuai dengan data observasinya sehingga data memenuhi dan dapat dilakukan analisis selanjutnya.

3.5 Uji Ketepatan Prediksi (Matriks Klasifikasi)

Matriks klasifikasi atau uji ketepatan prediksi menunjukkan hasil kekuatan prediksi dari sebuah model regresi yang diuji yang menunjukkan hasil estimasi yang tepat (correct) maupun estimasi yang mengandung error (incorrect). Matriks klasifikasi menguji tingkat keakuratan pengelompokan perusahaan yang melakukan income smoothing dan perusahaan yang tidak melakukan income smoothing.

Tabel 7. Hasil Uji Ketepatan Prediksi.

Observed	Predicted		
	Indeks Eckel		
	Melakukan Income Smoothing	Tidak Melakukan Income Smoothing	Percentage Correct
Melakukan Income Smoothing	74	6	92,5
Tidak Melakukan Income Smoothing	27	9	25,0
Overall Percentage			71,6

Sumber: Hasil olah data.

Tabel 7 menyajikan pengujian matriks klasifikasi dalam bentuk kolom dan baris yang menyatakan hasil prediksi dan hasil observasi. Dari 116 data yang diuji terdapat 74 data yang dapat diprediksi dengan tepat melakukan income smoothing dengan tingkat persentase correct 92,5% dan sisanya sebanyak 6 data yang diprediksi tidak melakukan income smoothing oleh hasil observasi dinyatakan tingkat persentase incorrect sebesar 7,5% tidak tepat prediksi ternyata melakukan income smoothing. Hasil observasi menyatakan terdapat 80 data

dengan persentase sebesar 69,0% dari jumlah data yang diuji yang melakukan income smoothing. Hasil prediksi perusahaan yang tidak melakukan income smoothing diprediksi sebanyak 9 data dengan tingkat percentage correct hanya 25,0% tepat prediksi, Sisanya terdapat 27 data dengan tingkat percentage incorrect sebesar 75,0% yang oleh hasil observasi dinyatakan tidak melakukan income smoothing tidak dapat diprediksi model. Hasil observasi menyatakan terdapat 36 jumlah data dengan tingkat persentase sebesar 31,0% yang tidak melakukan income smoothing.

3.6 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada income smoothing dilakukan menggunakan metode regresi biner logistik. Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat apakah variable *return on assets*, *net profit margin*, *debt assets ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Kriteria pengujian menetapkan apabila tingkat signifikan variable independen lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($\text{sig} \leq 0,05$), maka hipotesis 0 diterima, artinya variable independen mempunyai hubungan yang signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Sebaliknya, apabila tingkat signifikan dari variable independen lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) maka hipotesis 0 ditolak, artinya variable independen tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Namun bila β bernilai negative (-), maka variable independen tidak mempunyai hubungan terhadap *income smoothing*.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis.
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
ROA	-11,218	9,284	1,460	1	,227	,000	,000	1071,917
NPM	8,065	2,854	7,986	1	,005	3181,586	11,841	854844,813
DAR	6,163	1,994	9,550	1	,002	474,832	9,528	23662,974
Constant	-5,147	1,253	16,884	1	,000	,006		

Sumber: Hasil olah data.

Pada table 8 menunjukkan hasil uji hipotesis tiap variable yang akan dijelaskan sebagai berikut:

3.6.1. Return On Assets

Nilai signifikan hasil pengujian variable *return on asset* adalah sebesar 0,0227, dimana nilai signifikan telah melewati 0,05

maka hipotesis 1 ditolak, variable *return on asset* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

Koefisien regresi dari hasil pengujian variable *return on asset* sebesar -11,218 bernilai (-) negatif, sehingga *return on assets* berkorelasi negative terhadap *income smoothing*, Penomoran harus diberikan pada Dimana semakin tinggi rasio *return on assets*, maka semakin kecil nilai indeks eckel atau semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan *income smoothing*. Sebaliknya, semakin rendah rasio *return in assets*, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba.

3.6.2. Net Profit Margin

Hasil pengujian variable net profit margin menghasilkan angka signifikan sebesar 0,05. Berarti hipotesis 2 diterima dengan hasil variabel net profit margin mempunyai pengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Koefisien regresi pada uji hipotesis net profit margin sebesar 8,065 bernilai (+) positif, artinya net profit margin berkorelasi positif terhadap *income smoothing*. Peningkatan net profit margin berbanding lurus dengan *income smoothing*.

3.6.3. Debts Asset Ratio

Tingkat signifikan pada uji variabel *debt assets ratio* adalah 0,002. Tingkat signifikan memenuhi kriteria $\text{sig} \leq 0,05$, maka hipotesis 3 diterima, dengan asumsi *debt assets ratio* mempunyai hubungan yang signifikan terhadap variable *income smoothing*. Koefisien regresi variable *debt assets ratio* sebesar 6,163 bernilai (+) positif, artinya variable *debt assets ratio* berkorelasi positif terhadap praktik *income smoothing*. Semakin tinggi asset yang dibiayai debt maka semakin besar kemungkinan terjadinya *income smoothing*.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan metode regresi biner logistik, hubungan pada variable *return on asset*, *net profit margin* dan *debt asset ratio* terhadap *income smoothing* akan dijabarkan sebagai berikut:

4.1 Hubungan Return on Asset terhadap Income Smoothing

Hasil uji hipotesis 1 (satu) ditolak, *return on asset* tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap *income smoothing*.

Dengan asumsi manajemen menganggap investor tidak memperhatikan laba yang dihasilkan perusahaan terhadap aset yang dimiliki perusahaan. Karena investor beranggapan jumlah aset yang dimiliki tidak terpengaruh terhadap laba perusahaan yang meningkat secara perlahan-lahan atau laba perusahaan yang berfluktuasi dan beresiko tinggi. Investor hanya terpaku pada laba yang dihasilkan perusahaan bukan pada ratio return on assets nya. Justru investor menganggap bahwa laba yang stabil yang mungkin hasil dari income smoothing tidak menggambarkan laba yang sesungguhnya sehingga investor tidak memusatkan perhitungannya dengan menggunakan return on assets. *Income Smoothing* ini dapat di hubungan dengan agency cost dimana teori ini mengatakan adanya perbedaan informasi antara Manajemen dan pemegang saham [6]. Untuk mengurangi asimetri informasi maka diperlukan pengawasan yang baik melalui team Good Corporate Governance

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan [6] dengan kesimpulan variable return on asset tidak berpengaruh terhadap income smoothing sebab laba yang disajikan oleh manajemen bisnis dibidang property telah memiliki kualitas yang cukup bagus.

Hasil ini juga sejalan dengan [8] menunjukkan bahwa return on asset tidak berpengaruh secara parsial dan simultan. Menurut [8] ROA tidak berpengaruh terhadap income smoothing karena manajemen memperkirakan pertimbangan investor tidak berasal dari return on asset. Artinya investor tidak memandang kritis dari besar kecilnya total assets yang dimiliki perusahaan. Manajemen juga tidak mempertimbangkan return atau resiko yang akan diterima melalui besar kecilnya total asset yang dimiliki perusahaan sehingga manajemen tidak termotivasi melakukan perataan laba dengan menggunakan variable tersebut.

Namun hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [9] dimana diungkapkan return on asset berpengaruh positif signifikan terhadap income smoothing karena tingkat profitabilitas yang stabil dapat menarik minat investor dalam membuat keputusan investasinya sebab perusahaan dianggap baik dalam menghasilkan laba sehingga mendorong manajemen melakukan income smoothing.

4.2 Hubungan Net Profit margin terhadap Income Smoothing

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan metode analisis biner logistic menunjukkan hipotesis 2 diterima, variable net profit margin mempunyai hubungan yang positif signifikan terhadap praktik income smoothing. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi rasio net profit margin, semakin baik kemampuan manajemen mengelola perusahaan dalam memperoleh laba, karena rasio net profit margin berkaitan langsung dengan pendapatan perusahaan. Dimana pendapatan merupakan tolak ukur investor dalam membuat keputusan investasi. Sehingga manajemen akan berusaha menggunakan metode yang akan meningkatkan rasio net profit margin, salah satu metode yang menjadi pilihan manajemen adalah melakukan manajemen laba dengan pola income smoothing agar mengurangi variabilitas laba sehingga laba yang dilaporkan sesuai dengan harapan dan memenuhi target manajemen dalam menarik perhatian investor dan kreditor. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio net profit margin, semakin tinggi pula kemungkinan manajemen melakukan praktik income smoothing. Kreditor lebih memperhatikan rasio net profit margin karena berhubungan dengan kemampuan perusahaan membayar kembali hutangnya [11]

Hasil penelitian ini sejalan dengan [5], bahwa terdapat pengaruh positif signifikan net profit margin (NPM) perusahaan terhadap income smoothing. Menurut [5], hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Penelitian ini sejalan dengan [10] dengan hasil signifikan negatif terhadap income smoothing. Variabel net profit margin mempengaruhi perataan laba karena secara logis margin ini berkaitan langsung dengan obyek perataan laba dan merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan. Menurut [10], berpengaruhnya net profit margin terhadap tindakan perataan laba diduga karena rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga manajemen melakukan

praktik perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat efektif dimata investor. Net Profit Margin yang diukur dengan rasio anatar laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sebagai tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan pada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif. Karena jika ditinjau dari segi laba, perusahaan dengan laba yang stabil dapat dijadikan dasar bahwa manajer memiliki kinerja yang bagus oleh para pemegang saham dan sebaliknya laba yang berfluktuasi menimbulkan kekuatiran pihak manajemen karena dari investor dapat menilai kinerja perusahaan yang kurang optimal. Perusahaan dengan net profit margin yang rendah diduga melakukan praktik perataan laba agar kinerjanya dianggap baik dan efektif oleh pihak luar atau investor. Oleh karena itu, semakin rendah nilai net profit margin suatu perusahaan, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan praktik perataan laba untuk meningkatkan net profit margin agar kinerjanya dianggap baik dan efektif terutama oleh pihak investor.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan [6] dimana net profit margin tidak berpengaruh terhadap income smoothing karena pada periode penelitian profit perusahaan real estate telah tinggi dan bagus sehingga tidak perlu melakukan income smoothing.

4.3 Hubungan Debts Assets Ratio terhadap Income Smoothing

Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan metode analisis biner logistic menunjukkan hipotesis 3 diterima, artinya variable debt to asset ratio mempunyai hubungan yang positif signifikan terhadap income smoothing. Semakin tinggi jumlah asset yang dibiayai hutang, maka menimbulkan kecenderungan manajer melakukan income smoothing untuk memperoleh kepercayaan kreditur bahwa perusahaan memiliki tingkat hutang yang wajar dan dengan tingkat laba yang dihasilkan, perusahaan mampu membayar dan menutupi semua beban bunga. Sehingga perusahaan dapat memperoleh pinjaman dari kreditur, karena dalam memberi pinjaman, kreditur juga mempertimbangkan resiko dengan melihat kesanggupan perusahaan

dalam menghasilkan labanya untuk membayar beban bunga dan pokok hutang. Semakin besar perusahaan biasanya semakin besar jumlah hutangnya sehingga keinginan untuk melakukan *Income Smoothing* semakin besar. Pada umumnya investor memperhatikan leverage dalam membuat keputusan berinvestasi. Investor melihat sisa laba yang akan dibagikan ke dividen setelah perusahaan membayar semua kewajibannya. Oleh karena itu manajemen akan selalu berusaha untuk melakukan income smoothing untuk meyakinkan investor dan kreditur perusahaan. Dapat ditarik kesimpulan semakin tinggi debt asset ratio perusahaan, semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan income smoothing.

Hasil penelitian ini sejalan dengan [6] bahwa debt assets ratio berpengaruh positif signifikan terhadap praktik income smoothing. Menurut [6], semakin tinggi beban debt yang dimiliki perusahaan akan membuat manajer melakukan rekayasa laba dengan tujuan memperindah laba sesuai tujuannya. Beban debt yang besar akan menyulitkan perusahaan bila tidak beroperasi dengan baik. Dimasa-masa resesi perusahaan, beban bunga *debts* akan memberatkan operasional perusahaan.

Hasil pengujian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [5], pada jurnalnya mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan variabel *financial leverage* (LAV) terhadap *Income smoothing*. *Leverage* keuangan menggunakan rasio *debt to asset* sebagai tolak ukurnya. Semakin tinggi *leverage*, maka semakin tinggi juga risiko yang dihadapi oleh para pemegang saham oleh karena itu, perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik perataan laba.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan [11]. Dalam penelitian [11], nilai sig *leverage* yang menggunakan *debt to asset ratio* sebagai alat ukurnya adalah diatas 0,05. Hal ini mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh *leverage* terhadap perataan laba. Dalam penelitian Nugraha dan Dillak juga membandingkan *leverage* perusahaan yang melakukan *income smoothing* dengan perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing*. Hasil dari perbandingan menunjukkan antara perusahaan dengan *leverage* di atas rata-rata maupun di bawah rata-rata, dan yang tergolong melakukan dan tidak melakukan

praktik *income smoothing*, jumlahnya cukup berimbang, artinya baik perusahaan dengan *leverage* yang tinggi maupun perusahaan dengan *leverage* yang rendah, tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing*.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasio yang mempunyai hubungan terhadap praktik *income smoothing*. Rasio yang dianalisis pada penelitian ini antara lain return on asset, net profit margin dan debt to asset ratio. Sedangkan, *income smoothing* diidentifikasi menggunakan perhitungan Indeks Eckel.

Hasil analisis regresi logistik pada pengujian hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai signifikan hasil pengujian variabel *Return on Asset* adalah sebesar ($0,227 \leq 0,05$) dengan koefisien regresi -11,218, maka: Hipotesis 1 ditolak, *Return on Asset* tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap *Income smoothing*.
2. Nilai signifikan hasil pengujian variabel *Net Profit Margin* adalah sebesar ($0,05 = 0,05$) dengan koefisien regresi 8,065, maka: Hipotesis 2 diterima, *Net Profit Margin* mempunyai hubungan positif signifikan terhadap *Income smoothing*.
3. Nilai signifikan hasil pengujian variabel *Debt to Asset Ratio* adalah sebesar ($0,002 \leq 0,05$) dengan koefisien regresi 6,163, maka: Hipotesis 3 diterima, *Debt to Asset Ratio* mempunyai hubungan yang positif signifikan terhadap *Income smoothing*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Gunarti, "Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Return On Asset* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba," *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, vol 11 no 1, pp 9-16, Maret 2015.
- [2] I. D. Dichev, "Earnings quality: Evidence from the field," *Journal of Accounting and Economics*, vol 56 no 2-3, pp 1-33, 2013.
- [3] N. Eckel, "The Income Smoothing Hypothesis Revisited," *ABACUS*, vol 17, no 1, 1981.
- [4] Jamaluddin, "Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Income Smoothing*," *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, vol 4 no 7, 2015.
- [5] S. A. Doraini and S. S. Wibowo, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Kinerja Keuangan dan Konvergensi IFRS Perusahaan terhadap Tindakan *Income Smoothing* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Journal of Applied Accounting and Taxation*, vol 2 no 2, pp 187-197, Oktober 2017.
- [6] K. Dewi, "Analisa *income smoothing* atas perusahaan real-estate periode 2010-2015," *1st National Conference on Business and Entrepreneurship*, pp 18 – 19, Mei 2017.
- [7] I. Ghazali, "Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21.Edisi 7," Semarang: Universitas Diponegoro. 2013
- [8] N. Kusumawati, and J. W. Kusuma, "Keterkaitan *Return On Assets* (ROA) dan *Firm Size* Dalam Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan," *Akademika*, vol 16, no 1, pp 24-31, 2018.
- [9] I. A. Peranasari and I. B. Dharmadiaksa, "Perilaku *Income Smoothing* dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya," *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* vol 8, no 1, pp 140-153, 2014.
- [10] Supriyanto, K. Raharjo, and R. Andini, "Analysis of Factors Affecting the Alignment of Income (Case Study on Automotive Companies Listed In Indonesia Stock Exchange (Idx) Period 2008-2013)," *Journal Of Accounting*, vol 2, no 2, Maret 2016.
- [11] P. Nugraha, and V. J. Dillak, "Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba,"



Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer,

vol 10 no 1, pp 42-48, 2018.